



Peningkatan Hasil Belajar PPKn Materi Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* di SMPN 3 Trenggalek

Tavi Astuti Sumadyani

tsumadyania@gmail.com

SMP Negeri 3 Trenggalek

Abstract : From the observations of researchers as PPKn teachers in class VII, it was found that student learning outcomes were very low. Many students do not complete the PPKn learning. The cause of the problem is that Civics learning is boring because the material is difficult to understand and teachers still often use conventional learning methods and models. This problem also occurs in class VII C where the researcher teaches in it. The purpose of the implementation of this classroom action research is to find out the improvement of Civics learning outcomes in the formulation and determination of Pancasila as the basis of the state through discovery learning learning models in class VII C students in semester 1 of the 2017/2018 academic year at SMPN 3 Trenggalek. The subjects in this classroom action research were class VII C students of SMP Negeri 3 Trenggalek. This research design consists of planning, action, observation and reflection stages. From the results of the implementation of Civics learning starting from the pre-cycle to the implementation of the research cycle I and cycle II, it can be concluded that the application of the discovery learning learning model can improve the Civics learning outcomes for grade VII C students of SMP Negeri 3 Trenggalek Semester 1 of 2017/2018. This can be seen from the increase in the percentage of student learning completeness, namely in the first cycle of 73.33% and in the second cycle it increases again until it reaches 100% (all students complete).

Keywords : Civics Learning Outcomes, Formulation and Determination of Pancasila, Discovery Learning Model.

Abstrak : Dari hasil pengamatan peneliti sebagai guru PPKn di kelas VII dijumpai hasil belajar siswa sangat rendah. Banyak siswa yang tidak tuntas pada pembelajaran PPKn. Penyebab permasalahan tersebut bahwa pembelajaran PPKn membosankan karena materinya sulit dipahami dan guru masih sering menggunakan metode dan model pembelajaran yang konvensional. Permasalahan tersebut juga terjadi di kelas VII C yang peneliti mengajar di dalamnya. Tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PPKn materi perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara melalui model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas VII C semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 di SMPN 3 Trenggalek. Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Trenggalek. Rancangan penelitian ini terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dari hasil pelaksanaan pembelajaran PPKn mulai

dari pra siklus hingga pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Trenggalek Semester 1 Tahun 2017/2018. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa, yaitu pada siklus I 73.33% dan pada siklus II meningkat lagi hingga mencapai 100% (seluruh siswa tuntas).

Kata kunci : Hasil belajar PPKn, Perumusan dan penetapan Pancasila, Model discovery learning.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran PPKn mempunyai visi, misi, tujuan dan ruang lingkup isi, visi mata pelajaran PPKn adalah terwujudnya suatu pelajaran yang berfungsi sebagai fasilitas pembinaan watak bangsa (*Nation and Character Building*) dan pemberdayaan warga negara. Adapun misi pelajaran PPKn adalah membentuk warga negara baik, yakni warga negara yang sanggup melakukan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara sesuai dengan UUD 1945, sementara tujuan PPKn adalah (1), peserta didik mempunyai kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif sehingga mampu memahami bermacam-macam wacana kewarganegaraan, (2), peserta didik mempunyai keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab, (3), peserta didik mempunyai watak dan kepribadian baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Depdiknas, 2004).

Sejalan dengan tujuan PPKn, aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam Pembelajaran PPKn mencakup Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang menyangkut bermacam-macam teori dan konsep politik, hukum, dan moral, Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skils*), meliputi keterampilan intelektual (*Intelectual Skills*), keterampilan berpartisipasi (*Participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter Kewarganegaraan (*civic disposition*) ini adalah dimensi yang paling substansif dan esensial dalam pembelajaran PPKn, sebab dengan menguasai pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan akan membentuk watak/karakter, sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari yang mencerminkan warga negara baik. Misalnya, religius, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati HAM, mempunyai semangat kebangsaan yang kuat, rela berkorban dan sebagainya (Kemendikbud, 2013).

Salah satu materi PPKn yang dipelajari di kelas VII semester 1 sesuai dengan kurikulum 2013 adalah materi Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara. Materi ini membahas tentang perumusan Pancasila sebagai dasar negara, tentang penetapan

Pancasila sebagai dasar negara, dan tentang semangat pendiri negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Usulan mengenai dasar negara Indonesia merdeka dalam sidang pertama BPUPKI secara berurutan oleh Ir. Soekarno, Mr. Soepomo, dan Mr. Muhammad Yamin. Termuatnya Pancasila dalam pembukaan UUD Negara RI tahun 1945 sejak semula dimaksudkan bahwa Pancasila berperan sebagai dasar negara RI, yaitu sebagai landasan dalam mengatur jalannya pemerintahan Indonesia. Perbedaan pendapat dan pandangan tentu mewarnai dalam pembahasan sidang BPUPKI. Akan tetapi semangat kebersamaan, kerjasama, saling menghormati, saling menghargai lebih mereka utamakan demi mewujudkan cita-cita bersama, yaitu Indonesia merdeka.

Namun hal ini berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi di lapangan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dalam kurun waktu 2 tahun terakhir ini di SMPN 3 Trenggalek khususnya di kelas VII, proses belajar mengajar umumnya masih berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran PPKn masih sering dilakukan secara konvensional, dengan guru lebih banyak menerangkan materi dan siswa hanya berperan sebagai penyimak. Pembelajaran PPKn yang demikian tidak atau belum memberi kesempatan maksimal kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya. Dimana proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang kemudian muncul di lapangan sehubungan hal tersebut adalah siswa merasa kurang antusias selama mengikuti pembelajaran yang berlangsung, ketika guru menerangkan banyak diantaranya yang tidak memperhatikan dan sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti mengobrol, bercanda bahkan ada yang keluar masuk ruangan. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn. Salah satunya ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa. Menurut (Sudirman, 2007) pengertian belajar adalah sebagai kegiatan psiko fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Secara umum belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu proses mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan adanya perubahan tingkah laku pada manusia tersebut. Belajar adalah proses perubahan yang terjadi didalam diri

manusia, bukan hanya pengetahuan, tetapi lebih menunjukkan kepada proses perubahan tingkah laku, apabila setelah belajar terjadi perubahan maka dapat dikatakan bahwa dalam dirinya telah berlangsung proses belajar.

Berpedoman pada fakta-fakta di atas, salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil oleh guru adalah dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah *Discovery Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar PPKn. (Permana, 2018) Model *Discovery Learning* salah satu model pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Model *Discovery Learning* akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena akan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang semula *teacher oriented* ke *student oriented*.

Menurut (Mawaddah & Maryanti, 2016) menyatakan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery learning*) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental antara lain ialah : mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing apabila diperlukan atau apabila ada yang dipertanyakan.

Sebagaimana diungkapkan (Bruner, 1971), Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah sera pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 2012). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada data-data serta informasi yang telah disediakan oleh guru untuk diolah sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru untuk kemudian siswa sendiri menemukan sebuah prinsip umum dari data dan informasi yang disediakan tersebut. Dengan demikian diharapkan siswa lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas tentang Peningkatan Hasil Belajar PPKn Materi Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VII C Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 di

SMPN 3 Trenggalek ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Kemmis dan Taggart dalam (Aqib & Amrullah, 2018) mengemukakan bahwa PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan atau tindakan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengungkapkan perihal proses dan hasil pembelajaran secara mendalam. (Arikunto, 2002) Secara umum, penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PPKn materi perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas VII C Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMPN 3 Trenggalek. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Proses pelaksanaannya bersifat kolaboratif partisipatoris dengan guru kelas. Kemmis dan Taggart (Aqib & Amrullah, 2018) menyatakan bahwa alur penelitian dimulai dengan mengadakan studi awal dan pencarian fakta. Setelah fakta awal teridentifikasi, maka dilakukan penyusunan perencanaan, tindakan penelitian, pengamatan dan refleksi.

Lokasi penelitian dilakukan di ruang kelas VII C SMP Negeri 3 Trenggalek yang beralamatkan di Jl. K.H. Hasyim Asy'ari No. 02 Telp (0355) 791342 Trenggalek Kode Pos 66316. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C Semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 SMPN 3 Trenggalek yang berjumlah 30 siswa. Kelas VII C ini terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan yang rata-rata berusia 13 tahun. Alasan peneliti memilih penelitian di kelas VII C ini dikarenakan kelas ini merupakan salah satu kelas yang peneliti mengajar di dalamnya untuk mata pelajaran PPKn. Dari beberapa kelas yang peneliti ajar, kelas VII C inilah yang paling banyak memiliki permasalahan dalam pembelajaran PPKn sebagaimana yang sudah peneliti paparkan pada latar belakang masalah di atas. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam penyebab terjadinya permasalahan pembelajaran di kelas VII C ini dengan mencoba mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* agar hasil belajar siswa kelas VII C pada materi perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara ini menjadi meningkat.

Untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan maka perlu disusun (dibuat) instrumen penelitian untuk memudahkan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. (Sugiono, 2016) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Instrumen tes dalam kegiatan tes ini peneliti menekankan pada hasil belajar siswa dalam mengikuti tes tulis yang diberikan pada akhir masing-masing siklus. Jadi hasil

berupa angka-angka (data kuantitatif). Teknik pengumpulan data juga sering disebut dengan metode pengumpulan data, yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data. Penggunaan prosedur pengumpulan data yang tepat dapat diperoleh data yang obyektif dalam kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini diantaranya observasi, test

Menurut (Sugiyono, 2015) dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian, dijelaskan bahwa analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui observasi atau catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi serta hasil tes belajar siswa, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam pembelajaran PPKn di SMPN 3 Trenggalek khususnya di kelas VII masih terdapat banyak permasalahan yang perlu dicarikan jalan keluarnya sehingga usaha perbaikan hasil belajar dapat mencapai hasil yang diharapkan (mencapai ketuntasan yang ditetapkan). Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kurun waktu 2 tahun terakhir ini masih banyak siswa di SMP ini yang masih menganggap remeh mata pelajaran PPKn dan menganggap materi PPKn ini sangat sulit dipelajari dan sulit dipahami. Hal ini terjadi pula di kelas VII C yang peneliti mengajar di dalamnya. Peneliti menemukan fakta banyak siswa yang ketika proses pembelajaran berlangsung bersikap pasif, ramai sendiri, ada yang mengantuk. Salah satu faktor yang membuat para siswa tidak semangat mempelajari materi ini adalah karena model pembelajaran PPKn yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dan membosankan sehingga membuat siswa pasif dan mengantuk. Hal tersebut ternyata berdampak pada nilai hasil belajar siswa kelas VII C sangat rendah dan banyak siswa yang tidak tuntas.

Siklus I

Untuk dapat mencapai tujuan perbaikan kualitas pembelajaran PPKn di kelas VII C SMP Negeri 3 Trenggalek, peneliti menyusun pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari hasil pelaksanaan disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I ini mampu mengaktifkan siswa dan membuat para siswa konsentrasi serta bertanggung jawab terhadap

tugas yang diberikan oleh guru. Namun demikian masih ada sebagian siswa yang masih tampak kurang konsentrasi dalam pembelajaran.

Hasil diskusi dan refleksi yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I adalah 1) Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah memenuhi kriteria yang ditentukan terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, melakukan evaluasi dan menentukan hasil pembelajaran. 2) Hasil belajar siswa berdasarkan tes tulis yang telah dikerjakan siswa sudah menunjukkan peningkatan namun belum maksimal. Hasil belajar siswa pada siklus I tampak seperti tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penilaian Tes Tulis Siklus I

| No. | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-------|-----------|----------------|
| 1 | 100 | 2 | 6,7 |
| 2 | 90 | 8 | 26,7 |
| 3 | 80 | 7 | 23,3 |
| 4 | 70 | 5 | 16,7 |
| 5 | 60 | 8 | 26,6 |
| <i>Jumlah</i> | | 30 | 100 |

Hasil penilaian tes tulis siswa pada siklus I tersebut menunjukkan dapat didiskripsikan sebagai berikut: 1) Siswa dengan tingkat penguasaan 100 sebanyak 2 anak (6.7%). 2) Siswa dengan penguasaan tingkat penguasaan 90 sebanyak 8 (26.7%). 3) Siswa dengan penguasaan tingkat penguasaan 80 sebanyak 7 (23,33%). 4) Siswa dengan penguasaan tingkat penguasaan 70 sebanyak 5 (16.7%) dan Siswa dengan penguasaan tingkat penguasaan 60 sebanyak 8 (26.6%). Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa pada materi penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara ini secara klasikal pada siklus I belum berhasil maksimal karena hanya 22 siswa yang mendapatkan nilai sama dengan KKM atau diatas KKM 70 dari jumlah siswa keseluruhan yaitu 30 siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar materi penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara ini dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I diperoleh nilai seperti tertera pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I

| No. | Nilai (N) | Frekuensi (F) | N x F | Presentase (%) | Keterangan |
|---------------|-----------|---------------|-------|----------------|--------------|
| 1 | 100 | 2 | 200 | 6,7 | Tuntas |
| 2 | 90 | 8 | 720 | 26,7 | Tuntas |
| 3 | 80 | 7 | 560 | 23,3 | Tuntas |
| 4 | 70 | 5 | 350 | 16,7 | Tuntas |
| 5 | 60 | 8 | 480 | 26,6 | Tidak Tuntas |
| <i>Jumlah</i> | | 30 | 2310 | 100 | |

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa siswa yang telah tuntas memperoleh nilai sama dengan atau lebih besar daripada 70 dalam pembelajaran materi penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara ini pada siklus I sebanyak 22 siswa. Persentase ketuntasan secara klasikal (73.33%) belum mencapai indikator yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu sebesar 80% siswa yang tuntas, dan masih ada 8 siswa yang belum tuntas walaupun secara umum model pembelajaran *Discovery Learning* ini sudah mampu meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa namun belum maksimal, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ini pada siklus II.

Siklus II

Dari hasil refleksi bersama observer, peneliti dapat mengetahui kekurangan dalam melakukan pembelajaran pada Siklus I. Berdasarkan temuan tersebut peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran pada Siklus II sebagai tindak lanjut refleksi pada Siklus I dengan beberapa perubahan sebagai berikut: 1) Perbaiki cara mengajar guru dalam hal ini memperbaiki skenario pembelajaran yang ada dalam RPP. 2) Membentuk kelompok heterogen dan memotivasinya agar lebih maksimal dalam bekerjasama, dalam hal kerjasama antar anggota kelompok dalam memahami materi yang dibahas. 3) Memotivasi siswa agar lebih aktif selama kegiatan pembelajaran dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. 4) Memberikan penghargaan kepada siswa dan kelompok yang berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. 5) Kegiatan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran siklus II dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa proses pembelajaran terlaksana dengan sangat baik. Secara keseluruhan siswa terlibat sangat aktif dan sangat antusias dalam kegiatan tindakan dan interaksi selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran pada siklus II ini dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan yang sangat baik dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pada pelaksanaan refleksi, peneliti dan rekan observer melakukan diskusi untuk mengevaluasi kelemahan maupun kelebihan yang ditemukan selama siklus II berlangsung. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II yang peneliti lakukan bersama teman sejawat dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa tampak sangat antusias dan sangat aktif serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan hasil yang sangat bagus. Siswa tampak mampu

memahami materi dengan baik dan benar. Adapun hasil analisis data hasil belajar yang bersumber dari tes tulis siswa dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Penilaian Tes Tulis Siklus II

| No. | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|---------------|-----------|----------------|
| 1 | 100 | 21 | 70 |
| 2 | 90 | 5 | 16,7 |
| 3 | 80 | 4 | 13,3 |
| | <i>Jumlah</i> | 30 | 100 |

Dari tabel 3. di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 21 siswa yang mendapatkan nilai 100, 5 siswa yang mendapatkan nilai 90, dan 4 siswa mendapatkan nilai 80. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam materi *Semangat Pendiri Negara dalam Merumuskan dan Menetapkan Pancasila sebagai Dasar Negara* ini dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus II diperoleh nilai seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Belajar Siklus II

| No. | Nilai (N) | Frekuensi (F) | N x F | Presentase (%) | Keterangan |
|-----|---------------|---------------|-------|----------------|------------|
| 1 | 100 | 21 | 2100 | 70 | Tuntas |
| 2 | 90 | 5 | 450 | 16,7 | Tuntas |
| 3 | 80 | 4 | 320 | 13,3 | Tuntas |
| | <i>Jumlah</i> | 30 | 2870 | 100 | |

Dari tabel 4. tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus II ini siswa yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 21 siswa (70%), siswa yang mendapatkan nilai 90 sebanyak 5 siswa (16,7%), dan siswa yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 4 siswa juga (13,3%). Ada peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mencapai 95,67 dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 100%. Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. 2) Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II ini sangat signifikan yaitu tingkat persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II ini mencapai 100% yang itu artinya seluruh siswa tuntas belajar pada siklus II ini sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai pada siklus ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut diantaranya karena siswa kurang antusias dalam pembelajaran PPKn. Mayoritas siswa menganggap materi pelajaran PPKn sangat sulit dipelajari dan sangat sulit dipahami. Mayoritas siswa juga kurang konsentrasi dan masih banyak dijumpai siswa yang pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini akhirnya berdampak pada nilai hasil

belajar siswa menjadi sangat rendah dan banyak siswa yang tidak tuntas pada materi yang diajarkan. Bahkan jika melihat hasil belajar siswa sebelum penelitian ini dilakukan (pada pra siklus) di dapati perolehan persentasi ketuntasan belajar siswa kelas VII C hanya mencapai 30%. Itu artinya ada 70% siswa yang belum tuntas. Hal inilah yang akhirnya menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terhadap prestasi belajar siswa kelas tersebut guna meningkatkan hasil belajar siswa VII C SMPN 3 Trenggalek.

Melalui hasil observasi yang peneliti lakukan maka peneliti dapat mengetahui penyebab dari permasalahan tersebut diantaranya adalah karena penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa maupun karakteristik materi yang dipelajari. Hal ini tentunya menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi seorang guru guna memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Guru harus mampu dan menguasai berbagai model-model pembelajaran yang inovatif yang menarik bagi siswa dan yang mampu mengaktifkan siswa sehingga siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar sendiri.

Dari paparan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II di atas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I guru sudah dapat memotivasi siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, guru juga membantu siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran dan juga membimbing siswa jika ada yang mengalami kesulitan selama kegiatan berlangsung, dan pada akhir pembelajaran guru memberikan tes tulis untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi *Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Selain itu siswa sudah menunjukkan perkembangan yang lebih baik, yaitu siswa sudah lebih aktif dalam bekerja sama dengan anggota kelompoknya, siswa mampu dan berani melakukan persentasi dan mengemukakan ide serta mampu menyampaikan jawaban dari pertanyaan/permasalahan yang dibahas dengan percaya diri kepada teman-temannya guna memperoleh kesimpulan jawaban yang sempurna terhadap materi *Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara* dengan baik walaupun hasilnya masih kurang maksimal. Pada siklus II siswa terlihat telah mampu menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. siswa juga lebih sigap dan sangat antusias pada saat pelaksanaan pembelajaran. Selain itu siswa juga sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran pada materi *Semangat Pendi Negara dalam Merumuskan dan Menetapkan Pancasila sebagai Dasar Negara* ini sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Sedangkan untuk aktivitas guru, pada siklus II ini sudah terlihat bahwa guru mampu mengatasi masalah yang muncul pada siklus I.

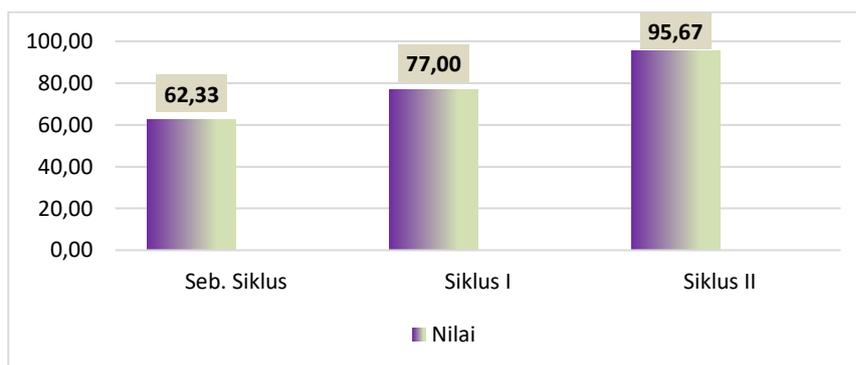
Adapun tentang hasil belajar siswa, berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil tes tulis siswa mulai dari sebelum siklus, kemudian pada siklus I hingga siklus II. Sebelum siklus persentase ketuntasan belajar masih mencapai 30%, dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 62.33. Sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 73.33%, dan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77. Pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa mencapai maksimal yaitu 100% dan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 95.67. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini semua siswa sudah tuntas semua.

Data peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dari analisis hasil belajar dari tes tulis yang dilakukan siswa pada siklus I dan II. Perbandingan rata-rata nilai pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Data Perbandingan Rata-rata Nilai Siswa

| No | Uraian | Pra siklus | siklus I | siklus II |
|----|-----------------|------------|----------|-----------|
| 1 | Rata-rata Nilai | 62.33 | 77 | 95,67 |

Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan pencapaian nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VII C baik secara individual maupun klasikal. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa sudah tercapai karena pada siklus II rata-rata nilai siswa mengalami kenaikan dari 77 menjadi 95,67 secara klasikal. Dari data-data tersebut jika ditampilkan dalam diagram dapat dilihat seperti di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

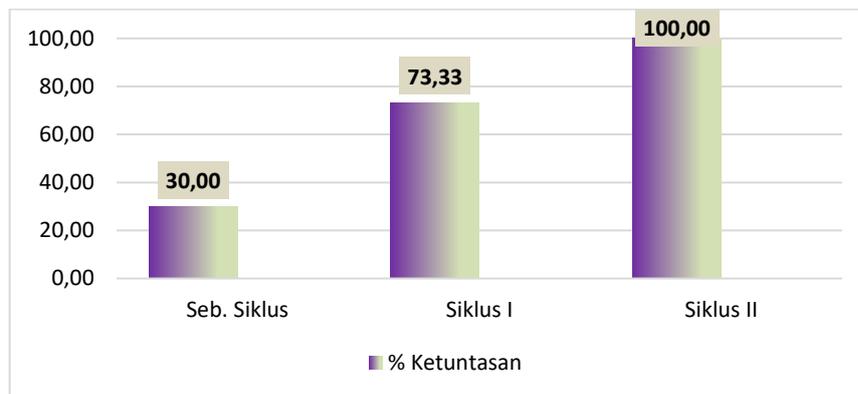
Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa pada prasiklus nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 62.33, dan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VII C mencapai 77, Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VII C mencapai 95,67. Adapun tentang data peningkatan ketuntasan belajar siswa diperoleh dari

nilai tes tulis pada siklus I dan II. Perbandingan persentase ketuntasan belajar siswa kelas VII C siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Data Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

| No | Uraian | Pra Siklus | siklus I | siklus II |
|----|-------------------------------|------------|----------|-----------|
| 1 | Persentase Ketuntasan Belajar | 30% | 73.33% | 100% |

Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan pencapaian persentase ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Peningkatan persentase ketuntasan belajar sudah tercapai karena pada siklus II persentase siswa yang tuntas sebanyak 30 (100 %) secara klasikal, sedangkan pada siklus I hanya 73.33%, dan sebelum penelitian masih mencapai 30%. Dari data-data tersebut jika ditampilkan dalam diagram dapat dilihat seperti di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII C Pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa kelas VII C, diketahui bahwa persentase siswa yang tuntas belajar pada prasiklus masih mencapai 30%, dan pada siklus I sebesar 73.33%, sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar pada siklus II meningkat mencapai 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara* di Kelas VII C SMP Negeri 3 Trenggalek Semester 1 Tahun 2017/2018.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran mata pelajaran PPKn materi *Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara*

terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMPN 3 Trenggalek Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa yang sebelumnya pada siklus 1 hanya mencapai 77 meningkat pada siklus II menjadi 95,67, dan persentase ketuntasan siswa pada siklus 1 hanya mencapai 73.33% meningkat pada siklus II menjadi 100%. Disamping itu, berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bersama teman observer yang sejawat selama kegiatan pembelajaran pada setiap siklus, dapat disimpulkan pula bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan sangat efektif menjadikan siswa menjadi konsentrasi dan mudah dalam memahami materi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Bruner, J. (1971). The relevance of education. In *The relevance of education*.
- Dahar, R. W. (2012). Teori-teori belajar & pembelajaran / Ratna Wilis Dahar. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Mawaddah, S., & Maryanti, R. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2292>
- Permana, E. P. (2018). Efektifitas Model Creative Problem Solving Dengan Media Teka-Teki Silang Daun Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1441>
- Sudirman. (2007). Pengertian Motivasi Menurut Para Ahli. In *Dosen Pendidikan*.
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.